

## **Arti Kasih Karunia**

**Dr. Prabowo, M.Th<sup>148</sup>**

Pandangan Paulus tentang hukum Taurat tidak diragukan lagi merupakan salah satu tantangan hermeneutikal yang paling kompleks yang ditemukan dalam semua tulisannya. Tidak sedikit karya tulis dan artikel mengenai teologi Paulus tentang hukum Taurat secara mengherankan terus muncul di sepanjang zaman. Barangkali, sepantasnyalah demikian mengingat kompleksitas dan sulitnya isu-isu yang terlibat di dalamnya. Salah satu contohnya, apakah Paulus berargumentasi tentang penghapusan hukum Musa ataukah validitas hukum tersebut tetap berkesinambungan namun berada di bawah pelaksanaan ikatan perjanjian yang baru? Dalam pengertian apa dan sampai sejauh mana hukum Taurat tetap berlaku, dan sebaliknya, dalam pengertian apa serta sejauh mana hukum itu tidak lagi valid? Jika hukum itu tidak lagi berlaku, apakah kegunaannya bagi orang percaya zaman Perjanjian Baru, mengingat bahwa hukum tersebut adalah bagian dari firman yang diinspirasikan? Ini hanya beberapa contoh pertanyaan yang dihadapi oleh mereka yang mempelajari teologi biblika dan sistematika.

Para Reformator seperti Luther dan Calvin, sependapat bahwa tidak seorang pun bisa dibenarkan oleh perbuatan hukum Taurat, karena tidak seorang pun dapat dengan sempurna memelihara tuntutan-tuntutan hukum tersebut. Hanya ketaatan yang sempurna yang membenarkan dan karena semua manusia adalah orang berdosa, membenaran tidak dapat diperoleh melalui ketaatan pada hukum Taurat. Segala bentuk legalisme atau keyakinan di mana seseorang bisa memperoleh hadiah tanda jasa dari Allah karena telah melakukan perbuatan-perbuatan baik sehingga orang tersebut kemudian memperoleh kehidupan kekal, bersumber dari penyembahan diri sendiri. Injil yang benar mengajarkan bahwa semua manusia secara fundamental dicemari dosa, dan karena itu keselamatan hanya tersedia dengan percaya kepada

---

<sup>148</sup> Dosen Bahasa Yunani Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Bali

Allah, yang telah mengutus Yesus Kristus untuk mendamaikan. Tanpa anugerah Allah yang tersedia dalam Kristus, umat manusia akan terhilang selamanya tanpa pengharapan karena tidak ada kuantitas usaha manusia atau tindakan yang bisa memberikan keselamatan. Keselamatan hanya datang dari iman dan hanya anugerah semata.

Berkaitan dengan anugerah atau kasih karunia, yang menarik, hal itu adalah satu-satunya keunikan kepercayaan Kristen dibandingkan dengan keyakinan lain. Hal ini dikatakan oleh C.S. Lewis, seperti yang dilansir oleh Philip Yancey dalam bukunya *Keajaiban Kasih Karunia*:

Dalam konferensi di Inggris tentang perbandingan agama, para ahli dari seluruh dunia memperdebatkan kepercayaan manakah, jika ada, yang membuat iman Kristen menjadi unik. Mereka mulai menelusuri berbagai kemungkinan. Inkarnasi? Agama lain memiliki berbagai versi dewa-dewa lain juga memiliki penuturan tentang kembalinya orang mati. Debat itu berlanjut cukup lama, sampai C. S. Lewis masuk ke ruangan itu. “Ribut-ribut soal apa ini?” tanyanya, dan dijawab bahwa rekan-rekannya sedang membicarakan sumbangan unik Kekristenan di tengah agama-agama lain di dunia. Lewis menjawab, “oh, itu mudah. Kasih karunia.”<sup>149</sup>

Kasih karunia merupakan pemberian Tuhan kepada manusia tanpa ada unsur kelayakan pada penerimanya. Berkaitan dengan arti kasih karunia, DR. Chris Marantika, memberikan definisi yang lebih komprehensif, yang diambil dari penggunaan kata *kharis* dalam Perjanjian Baru.

Penggunaan *kharis* dalam PB dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) Konsep anugerah dalam PB meliputi juga arti dalam bahasa Ibrani dan Yunani klasik; (2) Pemberian cuma-cuma anugerah Allah dalam pribadi Kristus itu adalah arti khusus PB. Pengorbanan diri-Nya sendiri sebagai anugerah (Rm. 6:10; Rm. 5:15; Ef. 2:8) dan yang menang atas hukuman dan kuasa dosa (Rm. 5:12; 6:1-23); (3) Bila telah diterima, anugerah itu memerintah hidup rohani penerima dan mendatangkan anugerah

---

<sup>149</sup> Philip Yancey, *Keajaiban Kasih Karunia* (Interaksara: 1999), 49.

demikian anugerah. Sehingga anugerah Allah melengkapi, menguatkan dan mengontrol semua bidang hidupnya (Kol. 4:6; 1Tes. 2:16-17; 2Tim. 2:1); dan (4) Akibatnya orang-orang beriman (Kristen) itu memulangkan syukur kepada Allah bagi kekayaan anugerah yang tak terlukiskan itu (2Kor. 9:15). Jadi dalam anugerah Allah ada penebusan, pimpinan, penghiburan, dan pengharapan abadi.<sup>150</sup>

Hal yang senada diungkapkan oleh Michael L. Brown, PhD., yang menuliskan tentang kasih karunia sebagai berikut:

Kasih karunia (GRACE) itu bukan hanya kemurahan Tuhan yang tidak layak kita terima, walaupun itu adalah titik awal yang bagus, sering diekspresikan sebagai **God's Riches At Christ's Expense** (Kekayaan Tuhan dengan Pengorbanan Kristus). Kasih karunia juga adalah kuasa-Nya yang terus memberdayakan, pekerjaan-Nya yang terus berlanjut di dalam kita – apa yang Yesus lakukan bagi kita ketika Ia menyelamatkan kita sebagai orang berdosa yang tersesat dan apa yang terus Ia kerjakan di dalam, melalui, dan untuk kita sekarang setelah kita diselamatkan. Mengutip perkataan A. M. Hunter, “Kasih karunia adalah kasih Tuhan yang mengampuni dan cuma-cuma di dalam Kristus untuk orang berdosa dan bekerjanya kasih itu di dalam hidup orang Kristen.”<sup>151</sup>

Membahas tentang kasih kasih karunia atau anugerah tidaklah mudah. Hal ini seperti yang dituliskan oleh Philip Yancey dalam bukunya *Keajaiban Kasih Karunia*:

Kasih karunia bukanlah subyek yang mudah bagi seorang penulis. Meminjam komentar E.B. White tentang KASIH KARUNIA, “[Kasih karunia] bisa dibedah, seperti katak, tapi ia

---

<sup>150</sup> Chris Marantika, *Doktrin Keselamatan dan Kehidupan Rohani*, (Iman Press, 2002), 37-38.

<sup>151</sup> Michael L. Brown, *Hyper Grace, Kasih Karunia Overdosis: Menyingkap Bahaya Kasih Karunia Modern*, (Nafiri Gabriel, 2015), i-ii.

akan mati dalam prosesnya, dan isi perutnya tidak menarik bagi siapa pun kecuali bagi pikiran yang murni ilmiah.”<sup>152</sup>

Kasih karunia datang melalui kedatangan Tuhan Yesus ke dalam dunia. Yohanes menekankan bahwa “hukum Taurat diberikan oleh Musa; tetapi kasih karunia dan kebenaran datang oleh Yesus Kristus” (Yoh. 1:16). Tuhan Yesus sendiri mengatakan, “Janganlah kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi. Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya. Karena Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya selama belum lenyap langit dan bumi ini, satu iota atau satu titikpun tidak akan ditiadakan dari hukum Taurat, sebelum semuanya terjadi” (Mat. 5:17-18). Dari ayat-ayat tersebut memang nampak bahwa adanya titik persinggungan antara hukum Taurat dan kasih karunia.

Gereja-gereja telah lama memperdebatkan tentang penerapan hukum Taurat di masa kasih karunia. Beberapa tokoh berpendapat bahwa kasih karunia sudah tidak relevan lagi di masa anugerah. Tetapi beberapa tokoh berpendapat sebaliknya dengan mengatakan bahwa hukum Taurat masih relevan dan harus dilakukan di masa anugerah.

### **Kedudukan Hukum Taurat di Masa Kasih Karunia**

Setelah kita mengerti arti kasih karunia, selanjutnya kita perlu memahami tentang kedudukan hukum Taurat di masa kasih karunia.

Hukum Taurat adalah Sarana Penghakiman, bukan Sarana Pembenaan

Di atas telah dibahas secara eksegesis bahwa hukum Taurat tidak dapat menyelamatkan. Hukum Taurat menyadarkan seseorang akan dosanya, tetapi tidak dapat menyelesaikan dosa orang tersebut. Walaupun bagi Paulus Taurat tetap merupakan pengungkapan yang benar dan kudus tentang kehendak Allah. Mustahil bagi manusia untuk

---

<sup>152</sup> Philip Yancey, *Keajaiban Kasih Karunia*, (Penerbit Interaksara, 1999), 17.

dibenarkan dengan melakukan hukum Taurat. Sebenarnya tak ada satu hukumpun yang dapat menjadikan manusia benar dengan Allah.

Alasan yang paling mendasar adalah menyangkut kelemahan dan keberdosaan manusia yang menjadikannya tak berdaya menaati tuntutan Taurat. Kondisi hati manusia itu tak dapat ditolong oleh hukum apa pun. Kelemahan daging (Rm. 8:3) dan sifat manusia yang berdosa (Rm. 7:23) tak dapat diubah oleh Taurat. Ide dari sebagian rabi bahwa dorongan-dorongan yang jahat dari manusia dapat diatasi dengan mempelajari Taurat, ditolak sama sekali oleh Paulus.

Alasan mengapa Taurat tidak dapat membenarkan manusia yang berdosa adalah karena Taurat adalah hukum lahiriah, sedangkan hati manusia yang berdosa membutuhkan kuasa batin untuk mengubahnya. Taurat adalah hukum tertulis dan bukan kehidupan yang diberikan oleh Roh Allah (Rm. 7:6). Ide ini diperluas dalam uraian tentang perbedaan antara perjanjian yang baru dan perjanjian yang lama. Perjanjian Taurat yang lama terdiri dari perintah-perintah yang ditulis pada loh batu, yang hanya dapat menyatakan kehendak Allah, namun hukum yang tertulis itu menghakimi manusia sebagai orang berdosa dan menempatkan mereka di bawah hukuman kematian.

Taurat itu ditambahkan bukan untuk menyelamatkan manusia dari dosa mereka, melainkan untuk menunjukkan kepada mereka apa sebenarnya dosa itu (Rm. 3:20; 5:13, 20). Dengan menyatakan kehendak Allah, dan menunjukkan apa yang dilarang Allah, maka Taurat menunjukkan apa dosa sebenarnya. Dengan melarang iri hati menunjukkan bahwa iri hati adalah dosa (Rm. 7:7). Jadi kuasa dosa adalah Taurat, karena hanya melalui Tauratlah dosa itu didefinisikan secara jelas. Taurat yang menyatakan bahwa Taurat menyebabkan dosa menjadi semakin banyak (Rm. 5:20) tidak berarti bahwa Taurat itulah sebenarnya yang menimbulkan dosa dan menjadikan manusia lebih berdosa daripada ketika dia hidup tanpa Taurat. Taurat sendiri bukanlah dosa atau pun menghasilkan dosa (Rm. 7:7). Sebaliknya Taurat itu membeberkan situasi manusia yang sebenarnya agar pertanggungjawabannya kepada Allah sebagai orang berdosa dapat dinyatakan (Rm. 3:19).

Jadi Taurat adalah alat penghukuman (Rm. 5:13), murka (Rm. 4:15), dan kematian (Rm. 7:19). Bukan Taurat itu sendiri yang menghasilkan situasi yang mengerikan itu, melainkan dosa di dalam diri manusia itulah yang menjadikan Taurat sebagai alat kematian (Rm. 7:13). Perhatian Paulus dalam bagian ini bukanlah kehidupan manusia di dalam daging melainkan sifat Taurat itu. “Apakah hukum Taurat itu dosa?” (Rm. 7:7). Tidak, tetapi karena dosa diam di dalam manusia, maka Taurat yang kudus menunjukkan keadaan dosa yang sesungguhnya, sehingga dengan demikian menjadi alat kematian. Namun dosa itulah yang membawa maut, bukannya Taurat (Rm. 7:10-11). Dengan demikian Taurat menjadi sarana penghakiman, bukan sarana membenaran seperti yang disangka oleh orang-orang Yahudi.

Baik orang Yahudi maupun orang kafir sama tidak ada bedanya, karena hati nurani orang kafir menjadi Taurat bagi mereka. Mereka semua telah tertuduh dan berada di bawah kuasa dosa, dan tinggal menanti hari penghakiman dinyatakan. Tidak ada yang mengerti dan mencari Allah. Sebaliknya, semua orang telah “menyeleweng” dan “tidak berguna.” Kata “telah menyeleweng” berarti menyimpang dari kebenaran Allah dan telah memakai kebenarannya sendiri. Kata “semua tidak berguna” artinya semua telah rusak total luar dalam. Kata “tidak ada yang berbuat baik” menunjukkan semua orang tanpa terkecuali tidak ada yang layak di hadapan Allah.

Dalam Roma 3:13-17 telah dijelaskan bahwa semua orang tanpa terkecuali telah tercengkram oleh dosa sehingga tidak berdaya kecuali menyerah kepada dosa dengan segala cara dan memakai segala sarana yang ada, yaitu mulut (ay. 14) dan kaki (ay. 15); perkataan dan perbuatan. Jadi akar dari segala macam dosa, baik itu dosa perkataan atau pun perbuatan adalah tidak adanya rasa takut akan Allah.

Tidak ada seorang pun yang dapat dibenarkan oleh “perbuatan-perbuatan hukum Taurat” ia sedang mengacu pada hukum itu secara keseluruhan, dengan menekankan bahwa tidak ada seorang pun yang dapat dibenarkan dengan Allah melalui karya atau ketaatan kepada hukum tersebut. Namun, meski hukum Taurat tidak memiliki peran dalam membenaran, namun ia berfungsi untuk menyadarkan seseorang

akan dosanya ketika ia jatuh dan mengarahkan orang tersebut pada keselamatan yang Allah sediakan di dalam Yesus Kristus. Karena itu, usaha apa pun untuk memperoleh keselamatan dengan cara menaati hukum Taurat berarti mengkompromikan anugerah dan membawa pada legalisme karena dalam lingkup pembenaran tidak ada tempat bagi usaha manusia dan hukum Taurat.

Dalam Roma 3:19-20 telah dibahas bahwa karena semua orang berbuat dosa, maka semua orang harus bertanggung jawab atas akibatnya. Dikatakan, “Tetapi kita tahu, bahwa segala sesuatu yang tercantum dalam Kitab Taurat ditujukan kepada mereka yang hidup di bawah hukum Taurat, supaya tersumbat setiap mulut dan seluruh dunia jatuh ke bawah hukuman Allah. Sebab tidak seorangpun yang dapat dibenarkan di hadapan Allah oleh karena melakukan hukum Taurat, karena justru oleh hukum Taurat orang mengenal dosa.” Dengan dipakainya pernyataan “tetapi kita tahu” dalam kaitannya dengan hukum Taurat, berarti Paulus sedang menegaskan bahwa apa yang tercantum dalam kitab Taurat itu ditujukan bagi bangsa Yahudi. Dengan kata lain, kitab suci mereka sendiri telah menyatakan bahwa mereka bersalah, sehingga mereka tidak dapat berkilah. Jika orang Yahudi telah divonis atau ditetapkan bersalah oleh kitab sucinya sendiri, apalagi orang-orang kafir, maka setiap mulut tersumbat artinya bungkam, tidak ada seorang pun yang bisa memberi alasan atau membuat pembelaan. Dengan demikian, semua orang “seluruh dunia” tanpa terkecuali, jatuh bersimpuh di bawah penghakiman Tuhan. Dari sini orang Yahudi sadar bahwa ternyata Taurat bukan menjadi sumber pembenaran melainkan sebagai sarana pengenalan akan dosa. Melalui hukum Taurat, orang akan mengenali dirinya sebagai orang berdosa bukan sebagai orang benar. Hukum Taurat diberikan tidak pernah dimaksudkan untuk pembenaran melainkan untuk menyatakan kesalahan dan standar penghakiman. Kesalahan orang Yahudi adalah memakai hukum taurat untuk mengejar pembenaran dengan tujuan bebas dari penghakiman. Tidak ada satu orang pun yang bisa dibenarkan oleh perbuatannya, karena hukum Taurat tidak membuahkan pembenaran melainkan pelanggaran; tidak menghasilkan pengetahuan akan Allah melainkan

pengetahuan akan dosa. Taurat tidak pernah menyatakan seseorang benar, melainkan menyatakan seseorang itu berdosa.

Dalam Roma 3:21 pembenaran Allah dijelaskan, “Tetapi sekarang, tanpa hukum Taurat kebenaran Allah telah dinyatakan, seperti yang disaksikan dalam Kitab Taurat dan Kitab-kitab para nabi.” Istilah “sekarang” penting untuk dicermati. Karena kata tersebut, tidak menunjuk pada waktu yang panjang sebelum dan sesudah Taurat, melainkan temporal, yaitu menunjuk “sebelum bergantung kepada dan sesudah bergantung kepada” dalam kaitannya dengan konteks ini, jelas yang dimaksudkan adalah sebelum percaya kepada Tuhan Yesus dengan setelah percaya kepada Tuhan Yesus. Yang hendak ditegaskan di sini adalah jenis pembenaran yang dipertontonkan dan di tawarkan oleh Allah adalah melalui iman bukan melalui Taurat. Jika Taurat bukan sarana pembenaran, melainkan sarana penghakiman, lalu dengan sarana apa kebenaran diperoleh? Jawabannya ada dalam ayat 22-23, “yaitu kebenaran Allah karena iman dalam Yesus Kristus bagi semua orang yang percaya. Sebab tidak ada perbedaan. Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah.” Jelas sekali yakni kebenaran melalui iman, bukan melalui suatu usaha. Dasar pembenaran melalui iman bagi orang berdosa adalah kasih karunia Allah. Pembenaan Allah bagi mereka yang percaya ditentukan dua kata, yaitu “kasih karunia” dan “cuma-cuma.” Kasih karunia sebagai dasarnya dan cuma-cuma sebagai akibatnya. Cara pembenaran itu diwujudkan melalui penebusan. Kata “penebusan” dari kata “Apolutrosis” yang berasal dari kata kerja “lutroo” yang penggunaannya adalah untuk membebaskan budak dari kekuasaan majikan melalui pembayaran yang setimpal. Dengan kaitannya dengan pembenaran, manusia dibenarkan melalui iman karena Kristus telah membayar mereka dari tuntutan dosa dan melalui pembayaran itu secara otomatis mereka telah dibebaskan dari kuasa dosa. Sasaran penebusan adalah pemberesan atau penyelesaian dosa. Tujuannya supaya setiap orang yang percaya dimerdekakan atau dibenarkan sehingga menjadi orang bebas tanpa tuduhan.



Selain Kristus ditentukan sebagai sarana penebusan yang setimpal, Ia pun juga ditentukan sebagai sarana pendamaian (ayat 25). Pendamaian adalah akibat wajar dari penebusan. Dosa telah menyebabkan hubungan antara manusia dengan Allah terputus. Hasil lain dari penebusan adalah Allah dipahami sebagai Allah yang maha adil karena tidak membiarkan dosa dan membenarkan dosa begitu saja, melainkan dengan membayar lunas tuntutan dosa melalui karya penebusan Kristus. Jadi karya penebusan Kristus adalah untuk menunjukkan keadilan Allah yang telah berabad-abad membiarkan dosa berkuasa atas manusia (ayat 26).

Efek samping dari membenaran Allah melalui iman kepada baik orang Yahudi maupun orang Yunani adalah menghapuskan kesombongan dan perbedaan antara mereka, dan juga sekaligus meneguhkan hukum Taurat (ayat 27-31). Dalam ayat 31 dinyatakan bahwa membenaran melalui iman tidak menghapus fungsi hukum Taurat. Karena memang Taurat tidak berfungsi sebagai sarana membenaran melainkan sarana penghakiman. Benbenaran melalui iman membuktikan bahwa manusia berdosa dan hukum Taurat adalah suci, Taurat itu benar dan semua manusia bersalah. Benbenaran melalui iman membuktikan bahwa Taurat itu diperlukan sebab tanpa Taurat manusia tidak sadar akan perlunya membenaran melalui iman. Benbenaran melalui iman kepada Kristus sebagai penggenap Taurat bukan pembatal Taurat.

Hukum Taurat adalah Tetap sebagai Firman yang Kudus, Baik dan Benar

Hukum Taurat bukan sesuatu yang jahat dan harus dihindari, tetapi justru hukum Taurat itu kudus dan baik. Hal ini seperti yang tertulis di Roma 7:12 “Jadi hukum Taurat adalah kudus, dan perintah itu juga adalah kudus, benar dan baik.” Hukum Taurat diberikan oleh Tuhan sendiri. Tidak mungkin Tuhan memberikan sesuatu yang bertentangan dengan sifat-Nya sendiri. Tetapi memang ada pengumpulan di sini, kalau memang Taurat itu tidak menguntungkan

bagi orang Yahudi mengapa Allah yang baik memberikan kepada mereka? Gerald F. Hawthorne, dalam bukunya yang berjudul *Dictionary of Paul and his Letters*, mengatakan:

Paul points out carefully that the Law and sin are identical (Rom. 7:7). To the contrary, the Law is holy, righteous, good and spiritual (Rom. 7:12, 14; cf. 7:22); it is only so closely allied with sin because it shows sin for the evil transgression that it is and condemns the transgressor. It accomplishes this, according to Paul, in three ways. First, it brings knowledge of sin by making God's will explicit so that people can know God's will and understand that they have not done it (Rom. 3:20; 4:15; 5:13; 7:7, 21-23). Second, the Law demonstrates how insidious sin is by suggesting to fallen humanity ways in which it can rebel against God (Rom 7:7-12; cf. 5:20). Finally, "the Law brings wrath" (Rom 4:15; cf. 1:18), for it contains a list of dire consequences which God ordains for those who disobey its commands. Not surprisingly, then, believers are "no longer under," have "died to" and have "died to" and have been "freed from" this "Law of sin and death" (Rom 6:14; 7:4; 7:6; 8:2).<sup>153</sup>

### Ketetapan Hukum Taurat

Dengan memenuhi perjanjian yang telah diberikan kepada Abraham, Kristus telah mengakhiri masa Taurat dan memulai masa Kristus, yang berarti kebebasan dari perhambaan, dan berakhirnya Taurat bagi orang percaya. Namun jelas bahwa oleh karena Paulus selalu menganggap Taurat sebagai hal yang kudus, benar dan baik, maka ia tak pernah berpikir bahwa Taurat telah dibatalkan. Taurat tetap berfungsi sebagai ungkapan kehendak Allah.<sup>154</sup>

Hal ini nyata dalam penegasannya bahwa penebusan dalam Kristus memampukan orang percaya untuk memenuhi Taurat itu. Di

---

<sup>153</sup> Gerald F. Hawthorne (Editors), *Dictionary of Paul and his Letters* (Inter Varsity Press, Leicester, England, 1993), 54.

<sup>154</sup> George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru Jilid 2*, (Penerbit Kalam Hidup, 2014), hal. 287.

dalam Kristus, Allah telah melaksanakan apa yang tak dapat dilakukan oleh Taurat, yaitu menghukum dosa di dalam daging agar tuntutan Taurat yang benar dapat dipenuhi di dalam mereka yang berjalan menurut Roh (Rm. 8:3-4). Di sinilah terlihat suatu paradoks, yaitu dengan dimerdakannya kita dari Taurat kita meneguhkan Taurat itu (Rm. 3:31). Jelas bahwa hidup baru dalam Kristus memampukan orang Kristen untuk mentaati Taurat bukan sebagai hukum lahiriah tertulis. Jadi Paulus menegaskan bahwa etika Kristen tentang kasih yang esensial, yang merupakan pemberian Roh Kudus (Gal 5:22), adalah penggenapan Taurat itu. Sekarang sebagai pengganti hukum Taurat adalah hukum Kristus. Hukum yang baru itu tidak dapat disederhanakan dengan peraturan-peraturan khusus tertentu, melainkan melampaui semua undang-undang. Hukum Kristus yang adalah hukum kasih itu menggenapi Taurat itu. Kasih itu tidak akan melakukan zinah, atau dusta, atau mencuri, atau tamak atau melakukan kesalahan kepada sesama kita (Rm. 12:8-10).

Ketetapan Taurat selanjutnya direfleksikan di dalam fakta bahwa Paulus menunjuk kepada perintah-perintah khusus di dalam Taurat sebagai ketetapan bagi perilaku Kristen. Ia menunjukkan beberapa perintah khusus dari 10 perintah Tuhan yang digenapi oleh kasih (Rm 13:8-10). Dia berkata “perintah lain mana pun juga” menunjuk pada segala sesuatu dalam Taurat yang berhubungan dengan sesama manusia. Paulus juga mengutip perintah untuk mengasihi ibu dan ayah sebagai hukum pertama yang disertai perjanjian (Ef. 6:2). Jelas bahwa Taurat terus berfungsi sebagai pernyataan kehendak Allah bagi perilaku manusia, bahkan bagi mereka yang tidak berada di bawah Taurat.

Jadi Kristus telah menggenapi Taurat sebagai jalan kebenaran dan telah mengakhirinya sebagai hukum seremonial; namun Taurat sebagai pernyataan kehendak Allah bersifat permanen, dan manusia yang didiami Roh Kudus serta digerakkan oleh kasih dimampukan memenuhi Taurat sebagaimana manusia di bawah Taurat tak pernah dapat melakukannya.

Surat Roma menegaskan bahwa ketika orang-orang berdosa datang kepada Yesus dalam pertobatan dan iman, mereka secara instan

dibenarkan dan disucikan. Ini adalah posisi baru mereka dalam Kristus. KebenaranNya telah diberikannya pada mereka (Rom 4). Mereka dinyatakan benar dan kudus. Namun Surat Roma dan kitab-kitab Perjanjian Baru lainnya juga mendorong orang-orang percaya kepada kesucian dan pengkudusan. Hal ini adalah suatu posisi teologis dalam karya paripurna Yesus Kristus dan suatu panggilan menjadi seperti Kristus dalam sikap dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana keselamatan adalah suatu anugerah cuma-cuma dan gaya hidup yang mengorbankan segalanya, demikian pula pengkudusan.

Perbandingan yang nyata dibuat oleh DR. Bob Utley demikian:

| <b><u>Tanggapan Awal Bertumbuh</u></b> | <b><u>Keserupaan dengan Kristus yang</u></b> |
|--|--|
| Kisah 20:23; 26:18                     | Roma 6:19                                    |
| Roma 15:16                             | II Korintus 7:1                              |
| I Korintus 1:2-3; 6:11                 | I Tesalonika 3:13; 4:3-                      |
| 4,7; 5:23                              |  |
| II Tesalonika 2:13                     | I Timotius 2:15                              |
| Ibrani 2:11; 10:10,14; 13:12           | II Timotius 2:21                             |
| I Petrus 1:1                           | Ibrani 12:14                                 |
|  | I Petrus 1:15-16                             |

### **Indikatif dan Imperatif**

Kita sekali lagi menjumpai struktur dan ketersalingterkaitan dari pengajaran dan doktrin Paulus. Ridderbos mengajak kita melihat fenomena yang belakangan kerap disebut sebagai relasi indikatif dan imperatif. Artinya, Paulus melihat manifestasi moral dari hidup baru sebagai buah karya penebusan Allah di dalam Kristus melalui Roh Kudus – *indikatif* – tetapi juga sebagai tuntutan atau keharusan – imperatif. Paulus sama-sama menekankan keduanya, sehingga membuat sebagian orang menyebutnya sebagai “paradoks dialektikal” dan “antinomi.”<sup>155</sup>

---

<sup>155</sup> Herman Ridderbos, Paulus: Pemikiran Utama Theologinya (Penerbit Momentum, 2013), 266.

Perjumpaan indikatif dan imperatif ini begitu umum dalam surat-surat Paulus. *Pertama*, saat Paulus membicarakan kematian dan kebangkitan Kristus, bentuk indikatif sangat fundamental: mereka yang ada dalam Kristus telah mati bagi dosa (Rm. 6:2). Tetapi ia juga memakai hal ini untuk menstimulasi tanggung jawab manusia dan membangkitakan tindakan dalam Roma 6:12-13, “Sebab itu hendaklah dosa jangan berkuasa lagi di dalam tubuhmu yang fana, supaya kamu jangan lagi menuruti keinginannya. Dan janganlah kamu menyerahkan anggota-anggota tubuhmu kepada dosa untuk dipakai sebagai senjata kelaliman, tetapi serahkanlah dirimu kepada Allah sebagai orang-orang, yang dahulu mati, tetapi yang sekarang hidup. Dan serahkanlah anggota-anggota tubuhmu kepada Allah untuk menjadi senjata-senjata kebenaran.” Jadi, mati dan bangkit bangkit bersama Kristus yang bersifat indikatif tidak dipisahkan dari pergumulan melawan dosa yang bersifat imperatif. *Kedua*, hal ini juga bisa ditemukan di ayat-ayat yang membahas hidup dalam Roh. Di satu pihak, hidup di dalam Roh mempunyai aspek indikatif, seperti yang dikatakan Paulus di Roma 8:2 dan 9, “Roh, yang memberi hidup telah memerdekakan kamu dalam Kristus dari hukum dosa dan hukum maut.” Di lain pihak hidup ini juga mengandung aspek imperatif, yang tampaknya membuat pernyataan penebusan kategori pertama menjadi bersyarat: “Jadi, saudara-saudara, kita adalah orang berhutang, tetapi bukan kepada daging, supaya hidup menurut daging. Sebab, jika kamu hidup menurut daging, kamu akan mati; tetapi jika oleh Roh kamu mematikan perbuatan-perbuatan tubuhmu, kamu akan hidup.” Jadi, imperatif dibangun di atas dasar indikatif (“jadi..” ay. 12), tetapi perubahan kepada imperatif juga diisyaratkan (“sebab..” ay. 13) oleh apa yang pertama-tama dikategorikan sebagai indikatif. Apa yang manusia nyatakan dalam hidup baru, apa yang dia kerjakan dan tunjukkan dalam buah-buah Roh Kudus dan perbuatan baik, dia kerjakan oleh kekuatan Allah, melalui kuasa Roh Kudus, dan oleh statusnya sebagai milik Kristus. Tidak ada kebingungan mengenai relasi ini. Indikatif dan relatif tidak mewakili perbedaan sifat, seolah-olah indikatif menunjuk kepada keilahian dan imperatif menunjuk kepada bagian manusia dalam hidup baru, atau seolah-olah imperatif menggerakkan hidup orang percaya kepada apa

yang Allah telah lakukan baginya, sehingga dari sisinya pun , ia tidak gagal dalam memberi jawab.

Jadi, dapat dikatakan bahwa imperatif didasarkan pada indikatif yang diterima oleh iman sekali untuk selamanya dan terus diperbahai. Karena orang percaya sadar bahwa mereka telah mati bagi dosa dan hidup bagi Allah, mereka harus menyerahkan tubuh dan anggotanya untuk melayani kebenaran. Imperatif mengajarkan perlawanan terhadap musuh (dosa), yang melalui iman kita tahu dan harus terus mengetahui bahwa musuh kita telah dikalahkan. Relasi aspek aktual dan kontinual dari hidup baru menjadi jelas. Hidup baru adalah hidup dan bukan tanda-tanda kehidupan yang silih berganti. Namun, hidup ini tidak pasif tetapi militan, hidup oleh iman. Dimana tidak ada iman, situasi Roma 7 akan kembali nyata.

### **Hukum Taurat Sebagai Penuntun Hidup Orang Percaya**

George Eldon Ladd mengatakan bahwa Paulus tak pernah menganggap bahwa tuntutan-tuntutan Taurat telah berakhir berdasarkan ketidaksempurnaan di dalam Taurat itu sendiri. Taurat itu akan tetap sebagai Hukum Allah (Rm. 7:22-25). Taurat itu bukanlah dosa (Rm. 7:7) melainkan kudus, benar dan baik (Rm. 7:12) karena berasal dari Allah dan bersifat rohani (Rm. 7:14).<sup>156</sup>

Herman Ridderbos memberikan judul *Tertius Usus Legis* untuk menjelaskan peranan hukum Taurat dalam kehidupan orang percaya. Setelah seseorang menerima Tuhan Yesus melalui imannya, maka dia dituntut sebuah ketaatan baru. Ketaatan baru yang disebut sebagai keterarahan kepada Allah, dipimpin oleh Roh Kudus, tidak bersyarat, dan mencakup segala sesuatu. Perintah konkret Paulus yang begitu beragam menunjukkan bahwa kita perlu menjabarkan apa yang secara umum dia sebut sebagai kebenaran, pengudusan hidup, dan perbuatan baik. Tetapi pertanyaannya dari mana Paulus menarik norma-norma bagi ketaatan baru yang dia tuntutan, berikut cara yang melaluinya, dalam

---

<sup>156</sup> George Eldon Ladd, Teologi Perjanjian Baru Jilid 2, (Penerbit Kalam Hidup, 2014), hal. 280.

menilai diri dan aktivitas mereka, jemaat secara tepat memahami kehendak Allah yang harus mereka genaapkan. Kita khususnya harus membahas apakah dan dalam pengertian apa, Taurat terus berfungsi dalam paraenesis Paulus sebagai sumber pengetahuan akan kehendak Allah dan standar hidup baru.<sup>157</sup>

Selanjutnya Ridderbos mengatakan, “Di sini kita menjumpai pertanyaan yang telah banyak dibahas. Setelah melihat makna “insidental” Taurat, berikut kemerdekaan dari Taurat sebagai sarana keselamatan (yang Paulus suarakan dengan begitu keras), tidak aneh jika sebagian orang berpendapat bahwa norma hidup baru tidak dapat berasal dari Taurat. Seperti yang dikatakan oleh Anders Nygren, yang memegang pendapat yang amat radikal ini dalam tafsiran Romanya. Menurutnya, pernyataan Paulus bahwa kita telah dibebaskan dari Taurat, Kristus adalah akhir dari Taurat, dsb., telah secara absolut mengakhiri Taurat. Kita jangan lagi mencoba masuk ke dalam Taurat melalui jalan lain. Menurutnya, di Roma 7:6 “sekarang kita telah dibebaskan dari hukum Taurat,” Paulus melukiskan peran Taurat dalam hidup Kristen “dalam cara yang kerap menyulitkan para penafsirnya.” Kita mungkin menganggap Taurat tidak lagi menghampiri kita sebagai kuasa yang merusak, tetapi sebagai perantara yang menolong kita memahami kehidupan Kristen (“fungsi ketiga Taurat”), tetapi Paulus mengatakan sebaliknya. Nygren menilai bahwa bagi Paulus, Taurat sepenuhnya masuk dalam aeon lama dan merupakan kuasa kehancuran yang dulu pernah menawan kita; karena itu, hidup baru dicirikan oleh kemerdekaan dari Taurat. Serupa itu, ia menulis di Roma 10:3 “Dengan keyakinan penuh Paulus berkata betapa melalui Kristus, ada akhir kepada Taurat.” Taurat bertujuan untuk (a) membungkam setiap mulut; (b) menuntut kebenaran. Hal ini sekarang telah menjadi realitas di dalam Kristus. Hari Hukum Taurat telah berlalu. Kristus adalah akhir dari hukum Taurat, *terminus* Taurat, [*telos*] Taurat.

Meski awalnya tampak bersandar pada penolakan absolut Paulus akan Taurat sebagai sarana untuk mencapai kebenaran, kesimpulan ini

---

<sup>157</sup> Herman Ridderbos, *Paulus: Pemikiran Utama Theologinya* (Penerbit Momentum, 2013), 292.

tidak bersikap adil terhadap seluruh pernyataan Paulus tentang Taurat. Meski menegaskan kelepasan dari Taurat dan menyebut Kristus sebagai akhir Taurat, tetapi di tempat lain, saat menjelaskan isi dari ketaatan baru dan kehendak Allah bagi hidup baru, Paulus kerap merujuk Taurat.

### **Penafsiran Hukum Taurat Taurat di Masa Anugerah**

Meskipun Luther dan Calvin pada umumnya sependapat dalam pengertian tentang hukum Taurat dalam kaitannya dengan pembenaran, keduanya berbeda secara signifikan dalam pandangan tentang “kegunaan ketiga dari hukum Taurat,” yakni, apakah hukum moral PL masih berlaku bagi orang Kristen saat ini. Tanggapan Luther atas pokok persoalan ini ambigu namun tampaknya ia berpendapat bahwa orang percaya dibebaskan sepenuhnya dari hukum Musa, termasuk hukum moralnya. Hukum PL mengikat hanya sejauh hukum tersebut cocok dengan PB dan mencerminkan hukum alam. Sedangkan Calvin berpendapat bahwa hukum-hukum moral PL sifatnya wajib ditaati oleh orang Kristen dan itu merupakan “kegunaan utama dari hukum Taurat.” Bagi Calvin, perlunya memelihara hukum moral tidak berkontradiksi dengan doktrin anugerah karena, menurut pendapatnya, ketaatan kepada hukum moral bukan untuk memperoleh keselamatan seseorang namun merupakan respons terhadap anugerah yang diterima di dalam Kristus. Sebenarnya, Calvin percaya bahwa ketaatan seperti itu adalah suatu tanda, jika bukan bukti, bahwa seseorang adalah benar-benar orang Kristen karena ia percaya bahwa anugerah Allah tidak hanya memberikan pengampunan dosa tetapi juga memberdayakannya untuk hidup kudus. Jadi, pandangan Luther dan Calvin tentang relevansi hukum PL bagi kehidupan orang Kristen sangatlah berbeda.

George Eldon Ladd mengatakan sebenarnya, melalui Kristus, era baru telah datang dan Taurat memainkan peran yang baru dan berada di dalamnya. Paulus menyebutkan bahwa era Taurat dan Injil ini sebagai dua perjanjian. Perjanjian yang lama adalah menurut “huruf” (gramma), yang merupakan dispensasi (diakonia) hukuman serta kematian,



sedangkan perjanjian yang baru adalah menurut Roh, yang merupakan dispensasi kehidupan serta kebenaran (2 Kor. 3:6).<sup>158</sup>

Hal tersebut bukan menunjukkan dua cara menafsirkan Kitab Suci, yaitu literal dan rohaniah atau alegoris, melainkan membedakan masa Taurat dan Kristus sebagai dua bentuk Taurat yang berbeda. Di bawah Perjanjian yang lama, taurat merupakan hukum tertulis lahiriah yang menyodorkan kehendak Allah ke hadapan manusia. Jika mereka gagal menaatinya, hukum itu menghukum mereka kepada kematian. Perjanjian yang baru dalam bagian Alkitab ini sama sekali tidak menyebutkan tentang ketetapan Taurat. Perbedaan pada zaman yang baru adalah bahwa Roh Kudus telah diberikan kepada manusia untuk menuliskan Taurat itu di hati mereka, sebagaimana yang dinubuatkan oleh Yeremia, sehingga Taurat itu bukan sekedar menjadi hukum tertulis lahiriah, melainkan kuasa batin yang memberi hidup yang membuahkan kebenaran.

Kata “kebenaran” dari istilah PL “buluh pengukur” (tsadak). Ini adalah penggambaran yang dibangun untuk karakter Allah. Allah adalah lurus, manusia bengkok. Dalam PB digunakan dalam pengertian kedudukan, secara hukum (forensik) yang diharapkan bergerak menuju sifat gaya hidup yang kudus. Sasaran Allah bagi tiap orang Kristen ialah sifat-Nya sendiri, atau dengan cara lain keserupaan dengan Kristus (lih. 8:28-29; Gal 4:19). Akibat iman ialah menanggapi Allah yang menyatakan diri-Nya, tanpa ketergantungan mutlak pada usaha dan prestasi pribadi. Ini tidak menyatakan bahwa sekali kita diselamatkan dan memiliki Roh Kudus yang berdiam di dalam kita, gaya hidup kita menjadi tidak penting. Sasaran ke-Kristenan bukanlah hanya surga ketika kita mati, namun keserupaan dengan Kristus saat ini. Kita tidak diselamatkan, dibenarkan, atau diberikan posisi yang benar oleh perbuatan, namun kita ditebus untuk suatu pekerjaan yang baik (lih. Ef 2:8-9 & 10; Yakobus and I Yohanes). Kehidupan yang diubah dan berubah adalah bukti bahwa seseorang telah diselamatkan. Pembeneran

---

<sup>158</sup> George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru Jilid 2*, (Penerbit Kalam Hidup, 2014), hal. 277.

harus menghasilkan kekudusan! Iman Alkitabiah yang benar adalah jauh lebih dari sekedar tanggapan mula-mula. Hal ini harus diikuti oleh suatu proses pemuridan menjadi serupa dengan Yesus Kristus (Roma 8:28-29).

### **Penerapan Hukum Taurat di Masa Anugerah**

Seperti yang sudah dibahas di atas bahwa Tuhan tidak meniadakan hukum Taurat. Hukum Taurat masih berlaku bagi orang percaya masa kini. Hukum Taurat dapat menjadi panduan moral bagi orang percaya. Namun meskipun demikian, perlu penafsiran yang mendalam sehingga penerapannya tidak salah.

#### *Penerapan Perintah “Jangan Membunuh” (Kel. 20:13)*

Perlu untuk diingat dengan memperhatikan konteksnya bahwa bahkan perintah yang nampaknya berifat sosial sesungguhnya bersifat agamawi. Kedaulatan Allah atas ciptaan dan penebusan terbayang dalam perintah ini. Perintah jangan membunuh adalah, dalam fokus yang tepat, suatu firman mengenai gambar Allah dalam setiap manusia dan perhatian serta kepedulian Allah akan kehidupan manusia.

Perlu untuk diingat pula bahwa setiap perintah mencerminkan masyarakat iman. Pelarangan pencabutan nyawa dalam cara yang tidak sah pada mulanya dan terutama berfokus pada masyarakat orang percaya. Pengertiannya seluas seluruh umat manusia.

Setelah memperhatikan konteks perintah itu diberikan, perlu dikaji makna yang terkandung dalam istilah atau kata yang dipakai. Kata “Membunuh” adalah istilah langka (*rasah*) bagi pencabutan suatu nyawa, hanya digunakan 46 kali di dalam PL. Ada dua istilah lagi yang lebih umum, yaitu *Harag*, digunakan 165 kali dan *Hemit*, yang digunakan sebanyak 201 kali.

Istilah ini (*Rasah*) nampaknya memiliki arti asli yang terbatas dan juga pengembangan arti. Aslinya kata ini berhubungan dengan pencabutan nyawa dari seorang pasangan perjanjian secara sadar dan

sah, yang sering dikaitkan dengan “penebus sanak saudara” atau “*go’el*.” Penggunaan ini melibatkan prameditasi namun dalam pengertian pembalasan dendam secara sah (Bil. 35:30-34; Im 24:13-23). Kenyataannya prinsip pembalasan atau *Lex Talionis*, “mata ganti mata” (Kej. 9:5-6) adalah cara untuk membatasi pembalasan dendam. Kemudian, kota perlindungan (Ul 4:41; Yos 20:3) didirikan sehingga seorang anggota perjanjian yang secara tidak sengaja atau dengan penuh nafsu membunuh sesama anggota masyarakat dapat melarikan diri dari kehormatan murka dari keluarga korban.

Di kemudian hari, istilah ini menunjuk pada motif atau sikap yang melatar belakangi pencabutan nyawa tersebut. Konsep “kesengajaan” menjadi yang paling di atas! (Kel. 21:12-14; Bil 35:11,22; Ul 28:24). Perbedaan ini menjadi sangat menentukan dalam perintah ini. Nampaknya dalam konteks hal ini hanya menunjuk pada sesama dalam masyarakat perjanjian saja. Berhubungan dengan penebus sanak saudara, atau pembalasan dendam darah. Namun demikian, istilah ini digunakan dalam bagian-bagian selanjutnya yang mencerminkan *Dekalog* (Hosea 4:2 dan Yeremia 7:9), untuk menunjuk pada seorang pembunuh. Kata ini tidak hanya berhubungan dengan hukum namun dengan motif. Kata ini meluas artinya dari tetangga (sesama sekelompok) kepada sesama rekan manusia.

Istilah ini *Rasah* dengan jelas tidak berhubungan dengan hal etika modern kita yaitu hukuman mati atau perang. Orang Yahudi tidak pernah mempunyai masalah dengan eksekusi umum atau perang suci (atau, bahkan, perang yang bukan perang suci!). Terjemahan terbaik bagi budaya modern sekarang adalah “pembunuhan terencana”.

Selain itu penting untuk mengerti wawasan kontekstualnya. Perintah keenam, ketujuh, dan kedelapan ditulis hanya dengan dua kata Ibrani. Sangat pendek dan lugas. Kehidupan, sebagaimana seluruh kehidupan, berhubungan dengan Allah. Tuhan memberi perintah untuk tidak menumpahkan darah karena Allah sang Pemberi hidup sangat menghargai nyawa. Itulah sebabnya, bagaimana kita memperlakukan orang lain mencerminkan pemikiran kita tentang Allah.

Kemudian perlu untuk memperhatikan kesamaan dari Perjanjian Baru. Tuhan Yesus memberikan pengembangannya akan perintah ini (Mat 5:21-26) memberikan orientasi yang tepat untuk diskusi modern kita mengenai bagaimana menerapkan naskah ini pada jaman kita.

Yesus dengan jelas memindahkan *Dekalog* dari alam tindakan ke dalam alam motif. Kita adalah apa yang kita pikirkan! “Sebagaimana manusia berpikir dalam hatinya, demikian pulalah Ia.” Pemikiran akan kehidupan jauh lebih relevan dan signifikan daripada penghargaan kita atasnya.

Rasul Yohanes dalam suratnya di 1 Yohanes 3:15, menuliskan konsep yang sama tentang kebencian yang diperhitungkan sebagai membunuh sesama. Kalau membenci sama dengan membunuh dan pembunuh harus dibunuh, maka berapa banyak orang Kristen masa kini yang dijatuhi hukuman mati. Hukum di dalam Perjanjian baru lebih berat dan hanya bisa dilakukan ketika seseorang mengalami kelahiran Baru. Istilah Yunani yang digunakan dalam Matius 5:21 dan 1 Yohanes 3:15 berbeda namun pada hakikatnya memiliki arti yang sama.

Meskipun pembunuhan yang tidak sengaja dapat melarikan diri dari pembalasan darah dengan lari ke kota perlindungan (lih. Bil 35; Yos 20), ia harus membayar dengan hukuman penjara di dalam kota tersebut sampai kematian dari Imam Besar. Konsekuensi dari tindakannya tetap ada!

Meskipun ayat ini tidak secara langsung berhubungan dengan bunuh diri, sebagaimana orang-orang dahulu mungkin tidak pernah berpikir untuk melakukannya, naskah ini masih memberikan suatu prinsip rohani berkenaan dengan kesucian dari hidup manusia dan kedaulatan serta maksud Allah bagi kehidupan manusia yang diciptakanNya sesuai dengan gambarNya. Naskah ini berbicara suatu firman yang tegas bagi jaman kita dalam bidang ini!

Namun demikian naskah ini tidak berbicara secara tegas terhadap pertanyaan modern mengenai: (1) hukuman mati atau (2) perang. Bagi Israel, hal ini tidak terbilang sebagai suatu kejahatan.

Orang-orang Israel terlibat dalam kedua tindakan ini. Tetap saja, prinsip arti penting dari kehidupan yang diciptakan dalam gambar Allah dan di bawah kendaliNya merupakan suatu kebenaran penting dalam bidang ini.

Naskah ini berbicara mengenai suatu firman yang dibutuhkan, yaitu tentang martabat dan kesucian hidup manusia! Kita dalam masyarakat orang percaya adalah pemelihara, bukan saja dari tindakan-tindakan kita sendiri, tetapi tindakan dari masyarakat kita. Anugerah kehidupan bersifat perorangan dan kebersamaan.

Kita bertanggung jawab atas penyalahgunaan secara badani, sosial, dan kejiwaan terhadap tubuh kita sendiri sebagaimana juga atas penyalahgunaan secara badani, sosial, dan kejiwaan terhadap sesama kita dalam masyarakat. Ini khususnya benar dalam suatu budaya seperti yang kita miliki, yang mengizinkan kita untuk berbicara, dan dengan demikian merubah sistemnya. Kita adalah pemelihara saudara-saudara kita!

#### *Penerapan Perintah “Jangan Berzinah” (Kel. 20:14)*

Sangat jelas bahwa perintah ini berhubungan dengan rasa hormat seseorang pada Allah yang terlihat dalam rasa hormat terhadap kehidupan, istri, dan hak milik sesama kita (Yer 5:8). Hal ini diteguhkan oleh urutan perintah yang berbeda dalam Septuaginta.

Paralelnya dalam Ulangan menunjukkan kepantasan dari pengadopsian kebenaran kuno ke dalam budaya kita. Sebagaimana rasa hormat pada orang tua dipandang sebagai kunci bagi masyarakat yang stabil, demikian pula, perintah ini. Perintah ini juga mengisyaratkan kepemilikan dan pengendalian Allah atas kehidupan seksual dan keluarga kita. Perintah ini nampaknya didasarkan atas Kejadian 2:24 sebagaimana perintah ke 4 yang didasarkan atas Kejadian 2:1-3.

Istilah pokok dalam naskah ini adalah “perzinahan.” Penting bagi seseorang untuk memahami istilah ini sesuai dengan sudut pandang budaya Ibrani kuno. Istilah ini dalam konteks PL terpisah dengan “percabulan”. Perzinahan berhubungan dengan setidaknya satu pihak dalam hubungan seksual tersebut berstatus menikah. Istilah “percabulan” mengisyaratkan kedua pihak tidak menikah (lih. Ams 29:3; 31:3). Perbedaan ini hilang dalam istilah bahasa Yunani.

Kemungkinan ini menjelaskan alasan penekanan pada status perkawinan karena hal ini berhubungan dengan arti penting dari hak waris yang terlibat dalam janji Allah akan “suatu tanah”. Setiap 50 tahun (Yobel) semua tanah dikembalikan kepada suku pemilik aslinya.

Perzinahan secara budaya terkutuk dihadapan undang-undang Musa (Kej 12:1026:7ff; 39:9). Perzinahan dipandang sebagai dosa melawan/terhadap sesama atau tetangga (Keluaran 20:14; Ulangan 5:18 b), Perkawinan (Imamat 18:20), Allah (Kejadian 20:1-13; 26:7-11)

Di PL dapat dipidana mati bagi keduabelah pihak (Imamat 20:10, Ulangan 22:22-24, Yehezkiel 16:40 metaphor). Peringatan keras didapati dalam Amsal 1-9.

Hubungan dengan Perjanjian Baru dapat dilihat dari Tuhan Yesus yang menggunakan Imamat 19:18 sebagai suatu ringkasan dari Perwahyuan Lama (Luk. 10:27). Ini menegaskan bahwa Kesepuluh Perintah berhubungan dengan perlakuan kita pada sesama. Yesus mengintensifikasikan perintah tersebut dalam Matius 5:28. Ia menempatkan penekanan pada motif daripada tindakan. Orang Yahudi melihat pikiran sebagai persemaian dari jiwa. Apa yang dipikirkan seseorang adalah jati diri orang tersebut (Ams 23:7). Ini membuat kesepuluh Firman hampir mustahil untuk dilakukan – itulah maksudnya! (lih. Gal 2:15-3:29).

Penerapan modern saat ini yaitu bahwa perkawinan bisa jadi analogi modern terbaik mengenai suatu komitmen iman seumur hidup dalam nama Allah. Ini adalah suatu kesempatan terbaik kita untuk memahami kenyataan dari konsep perjanjian PL (Mal 2:14).

Penghormatan kita bagi pasangan kita dalam segala aspek, termasuk seksualitas manusia, membantu kita untuk memahami pokok pikiran dari ayat ini. Stabilitas dan loyalitas perkawinan, seperti hormat kepada orang tua, adalah pilar utama dari ketahanan dan kekuatan kemasyarakatan. Perlu untuk ditekankan bahwa seksualitas manusia adalah anugerah Allah. Adalah buah pikiran dan kehendakNya bagi manusia. Pedoman ini tidak dimaksudkan untuk mengekang kebebasan atau sukacita manusia namun untuk memberikan beberapa pedoman kesalehan bagi manusia yang jatuh. Ikatannya dinyatakan bagi kebahagiaan dan manfaat jangka panjang. Walaupun manusia telah menyalah-gunakan seksualitas, sebagaimana juga terhadap semua anugerah Allah, hal ini masih merupakan dorongan kuat di dalam manusia yang harus tetap di bawah kendali dan panduan Allah. Seks harus di jaga sedemikian hingga kesucian dari pribadi manusia (laki-laki atau perempuan) tetap dihormati karena mereka diciptakan dalam gambar Allah. Fokus kita yang juga tekah jatuh, yaitu pada “aku” sangatlah nyata nampak dalam bidang ini..

### *Penerapan Perintah “Jangan Mencuri” (Kel. 20:13)*

Seperti peraturan lain dalam *Dekalog*, iman, kasih, dan hormat kita pada Allah harus tampak dalam aspek sekuler maupun kekudusan dari kehidupan kita sehari-hari. Adalah suatu kebencian Allah untuk mengaku mengenal Dia dan kemudian mengeksploitasi sesama umat perjanjian kita (I Yoh 4:20-21; 2:7-11).

Perintah ini dimaksudkan untuk menolong memelihara persekutuan dari masyarakat perjanjian. Kualitas dari persekutuan rohani ini akan menarik dunia yang bingung dan dalam pencarian, kepada Allah kita, yang adalah maksud dari Kitab Suci.

Sebagaimana perintah-perintah yang lain telah berfokus pada kepemilikan Allah atas seluruh kehidupan, demikian pula perintah ini! Kita adalah pemelihara, bukan pemilik. Dorongan- dorongan dalam kita yang telah jatuh kepada kepemilikan, tanpa biaya, ada di balik pelarangan ini (lih. Maz 50:10-12).

Kajian kata dan fraksa bahwa ini adalah perintah ketiga dalam bagian kedua dari *Dekalog* yang disusun hanya dengan dua kata dalam bahasa Ibrani. Obyek dari pelarangan ini tidak dituliskan. Hal ini biasanya didukung oleh:

(1) Konteks dari dua perintah sebelumnya yang menyangkut pelanggaran yang utama. (2) Kehadiran bagian-bagian paralel yang cocok baik yang dekat (Kel 21:16) maupun jauh (Ul:7). Juga lihat Kejadian 37. Namun demikian, bentuk pendek ini juga dapat dipertahankan karena, (1) Di catat bagi kita atas dasar Ilham, (2) Melebarkan cakupan dari perintah tersebut. (3) Ada juga suatu bagian paralel dalam konteks yang dekat yang berhubungan dengan mencuri—Keluaran 22:1.

Tuhan Yesus tampaknya mengutip bagian ini dalam kaitannya dengan mencuri (Matt. 19:18). Mencuri juga dibicarakan dalam Aturan-aturan Hukum kuno namun biasanya hukumannya adalah mati, pemenggalan, atau ganti rugi 30 kali lipat. Ada beberapa bagian paralel penting yang mendefinisikan dan menerangkan kebenaran ini: *Pertama*, dalam Imamat 19:1-18—“Kuduslah kamu, sebab Aku, TUHAN, Allahmu, kudus.” *Kedua*, gaya hidup kita harus mencerminkan sifat-sifat keluarga dari Bapa kita dan Allah kita (ay 18). *Ketiga*, iman kita harus mempengaruhi kehidupan kita sehari-hari, baik dalam tindakan yang positif dan pelarangan yang negatif, yang keduanya mendapat informasi dari motif yang tepat (ay 17). *Keempat*, belas kasihan bagi yang terbuang dan membutuhkan, ay 9-10, 13, adalah sama pentingnya dengan penolakan untuk mencuri dari tetangga kita, ay 11. Dalam Amos 8:4-7 dituliskan bahwa —Allah membenci eksploitasi! Dalam Mikha 6:6-8 Allah ingin motif yang tepat dalam semua tindakan kita. Mengapa kita tidak mencuri itulah masalahnya! Dalam Keluaran 22:1 dijelaskan seringkali kebenaran yang hilang dalam diskusi modern kita mengenai perampokan ialah pengganti-rugian. Dosa selalu memakan biaya!

Penerapan dalam praktek dapat dilihat dalam tulis Joy Davidman, istri dari C. S. Lewis, yang telah menulis sebuah buku yang bagus mengenai *Dekalog*. Ia menterjemahkan perintah ini “Janganlah engkau mencoba untuk mendapatkan sesuatu tanpa membayarnya” Hal



ini secara pasti melebarkan cakupan di luar kepemilikan. Ia juga berkata bahwa “milik bukanlah dosa ataupun hak yang tak bisa dicabut, namun suatu pinjaman, suatu kepercayaan dari Allah.”

Pencurian, sebagaimana dosa-dosa kejatuhan hati yang lain, diselesaikan oleh suatu hati yang baru, Ef 4:28. Sangatlah mengagumkan bagaimana sifat lama “mengambil” berbalik menjadi sifat baru “berbagi!” Rasa hormat kita pada Allah secara jelas terlihat dalam rasa hormat kita pada kawan-kawan seperjanjian lain! Kebenaran ini mengalihkan Dekalog.

Manusia modern mencuri dalam berbagai cara!

### *Penerapan Perintah “Jangan Mengingini” (Kel. 20:17)*

Hubungan antara lima perintah terakhir dapat dilihat sebagai berikut: Perintah 6, 7, dan 8 mencegah terlukanya rekan seperjanjian dalam suatu perbuatan nyata. Perintah 9 mencegah terlukanya rekan seperjanjian dalam kata-kata. Perintah 10 mencegah terlukanya rekan seperjanjian dalam pemikiran.

Benarlah bahwa tindakan mengingini mengganggu orang yang mengingini, bukan obyeknya, yaitu sesama. Namun demikian, kemungkinan perintah ini percaya bahwa pemikiran tersebut akan membuahkan suatu tindakan.

Banyak orang melihat perintah ini sebagai konsep unik yang hanya ditemui dalam aturan Hukum kuno Israel dan tidak terdapat dalam aturan-aturan Hukum lain di Timur Dekat kuno. Konsep baru ini adalah pelarangan terhadap pemikiran. Memang benar bahwa Israel melihat kehidupan pemikiran sebagai asal dari perbuatan jahat (lih. Ams 23:7; Yak 1:14-15). Namun, ayat ini nampaknya berhubungan dengan pemikiran yang menimbulkan perbuatan. Beberapa bagian menggunakan istilah “melingini” ini dalam kaitan dengan perbuatan yang dihasilkan (Ul. 7:25; Yos 7:21; Mik 2:2).

Jika benar bahwa penekanan ditempatkan pada mana yang disebutkan terdahulu dan terakhir, arti penting yang sesungguhnya dari perintah ini terlihat. Penyembahan hanya kepada Allah adalah yang pertama, namun sikap dan motif kita terhadap hal-hal dari dunia ini mempengaruhi kesungguhan ketaatan kita kepada Allah. Penekanan kembar ini juga terlihat dalam Khotbah Yesus di Bukit, Mat 6:33--“Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu (lih. ay 19-32) akan ditambahkan kepadamu.”

Dalam Keluaran 20:17 dan Ulangan 5:21, walaupun pada dasarnya sama, memiliki perbedaan yang menentukan: *Pertama*, istri dilibatkan dalam konsep yang lebih luas mengenai “rumah” atau milik dari laki-laki dalam Keluaran 20 sementara ia ditempatkan dalam kategori dan tampaknya prioritas yang terpisah, dalam Ulangan 5. *Kedua*, bagian dalam Keluaran 20 memiliki istilah Ibrani “mengingini” yang berarti “hasrat untuk memiliki”, namun Ulangan 5 memiliki istilah kedua, “hasrat” selain “mengingini”. “Mengingini adalah hasrat yang berhubungan dengan suatu tindakan mengambil alih obyek dari hasrat tersebut sementara “hasrat” nampaknya berfokus pada sikap saja. Ketiga, juga dalam Keluaran 20, yang dituliskan bagi umat Israel selama periode perjalanan di padang gurun, tidak menyebutkan “ladang” dalam daftar milik sementara Ulangan 5 memulai kembali perintah yang sama ini bagi masyarakat yang telah menetap di Tanah Perjanjian.

Istilah “mengingini” adalah istilah netral. Istilah ini dapat menunjuk pada hasrat akan hal-hal yang baik (Maz 19:10; I Kor 12:31). Hasrat yang tak sepatasnya adalah akar penyebab dari kejatuhan setan, Adam dan Hawa, dan kita semua. Paul menekankan pergumulan pribadinya dengan mengingini ini dalam Roma 7:7-8. Mengingini pada dasarnya merupakan ketidakpuasan dan kurang-percayaan dalam pemeliharaan dan penyediaan Allah.

Beberapa bagian PB yang berhubungan dengan mengingini: *Pertama*, Masalah manusia ialah ketidakpuasan dan ketamakan (lih. Luk 12:15; I Tim 6:8-10). *Kedua*, mengingini termasuk dalam daftar

dari Yesus tentang dosa-dosa yang mencemarkan (Mar 7:17-23; I Kor 5:10; Ef 5:5; Kol 3:5).

Perjanjian Baru memberikan jawaban atas ketamakan dan ketidakpuasan yang penuh nafsu ialah Kasih (Rom 13:8-10), kepuasan (Ibr 13:5; Flp 4:11-13) dan berbagi (Flp 4:14)

Perintah ini berkata “berhenti” namun hanya Kristus yang memberikan pada kita cara untuk berhenti! Dalam Dia kita bisa mengendalikan kehidupan pemikiran kita sampai pada titik tertentu. Allah mengetahui hati dan pikiran kita (I Tawarikh 28:9; Amsal 20:27; Mazmur 139:1,23; Yeremia 17:10; Roma 8:27; Wahyu 2:23) Benda-benda tidaklah jahat, namun ketika menjadi prioritas, hal-hal ini menjadi dosa. Harta benda bukanlah yang terutama ataupun kekal; umat yang diciptakan dalam gambar Allah adalah yang utama dan kekal! Mengingini mempengaruhi Masyarakat Perjanjian dengan cara terselubung dan merusak!

### **Kesimpulan**

Pertama, anggapan bahwa Paulus membatalkan hukum Taurat adalah tidak benar. Paulus tidak meniadakan Taurat di masa anugerah. Dalam Roma 1-8 membahas bahwa masa hukum Taurat telah berakhir seiring kedatangan Tuhan Yesus ke dunia untuk menggenapi tuntutan hukum Taurat di dalam diri-Nya melalui kematian-Nya di atas kayu salib. Namun tidak berarti hukum Taurat dibatalkan. Hukum Taurat bukanlah sesuatu yang jahat dan harus dihindari, tetapi justru hukum Taurat itu kudus, benar, baik dan bersifat rohani (Roma 7:12). Hukum Taurat diberikan oleh Tuhan sendiri. Tidak mungkin Tuhan memberikan sesuatu yang bertentangan dengan sifat-Nya sendiri. Justru melalui hukum Taurat manusia mengenal dirinya orang berdosa dan tidak dapat membenarkan dirinya sendiri melalui perbuatan. Hukum Taurat yang dijabarkan dalam Roma 1-8 adalah sarana penghakiman bukan sarana membenaran.

Kedua, hukum Taurat masih relevan di masa anugerah ini. Tuhan Yesus menggenapkan hukum Taurat bagi orang percaya, sehingga orang percaya sanggup melakukan Taurat dengan kekuatan Roh Kudus. Dan yang perlu diingat bahwa Tuhan telah menaruh hukum-Nya tidak lagi di loh-loh batu yang mati, tetapi di batin umat-Nya. Paulus menasehatkan jemaat untuk menerapkan apa yang dituliskan di hukum Taurat, seperti menghormati orang tua. Namun dia juga mendorong umat Tuhan melakukan hukum yang lebih tinggi dari hukum Taurat, yaitu hukum Tuhan atau yang juga disebut sebagai hukum kasih. Bila seseorang mengasihi Tuhan dan sesama maka pasti dia akan menggenapi tuntutan Taurat.

Ketiga, hukum Taurat mempunyai peran dan fungsi yang unik di masa anugerah. Hukum Taurat masih merupakan kehendak Allah bagi orang percaya karena ini masih tetap merupakan pernyataan diri Allah. Paulus sering mengutip Perjanjian Lama untuk meyakinkan dan/atau membesarkan hati orang percaya. Dari hukum Taurat orang percaya mendapat informasi kebenaran dari Perjanjian Lama (Rom 4:23-24). Hukum Taurat juga berfungsi dalam Perjanjian Baru untuk menunjukkan dosa, memandu umat tebusan dalam masyarakat, dan sebagai sumber informasi bagi keputusan-keputusan etika Kristen. Mengabaikan hukum Taurat atau Perjanjian Lama akan kehilangan banyak berkat dari dalamnya.

Kepustakaan

Chris Marantika, *Doktrin Keselamatan dan Kehidupan Rohani*, (Iman Press, 2002

Herman Ridderbos, Paulus: Pemikiran Utama Theologinya (Penerbit Momentum, 2013

George Eldon Ladd, Teologi Perjanjian Baru Jilid 2, (Penerbit Kalam Hidup, 2014)

Gerald F. Hawthorne (Editors), *Dictionary of Paul and his Letters* (Inter Varsity Press, Leicester, England, 1993.

Michael L. Brown, *Hyper Grace, Kasih Karunia Overdosis: Menyingkap Bahaya Kasih Karunia Modern*, Nafiri Gabriel, 2015

Philip Yancey, *Keajaiban Kasih Karunia*. Interaksara: 1999